

Pengaruh Risiko Perusahaan, Intensitas Aset tetap Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Bunga Citra Andini ^{1*}, Lilis Karlina ²

^{1, 2} Universitas Pamulang, Indonesia

* bungactr8@gmail.com

Abstract

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi praktik *tax avoidance*, karena penghindaran pajak berpotensi mengurangi penerimaan negara dan mencerminkan tingkat transparansi serta tata kelola perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi regulator, investor, serta perusahaan dalam meningkatkan kepatuhan pajak dan tata kelola yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko perusahaan, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan di situs resmi www.idx.co.id. Instrumen penelitian berupa lembar observasi data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan *Non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengunduh dan mencatat data dari laporan keuangan yang dipublikasikan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan *Non-cyclical* yang terdaftar di BEI pada periode 2019–2023. Sampel penelitian ditetapkan dengan metode purposive sampling, yang semula berjumlah 38 perusahaan. Setelah dilakukan uji outlier, 13 perusahaan harus dikeluarkan karena data ekstrim, sehingga diperoleh 25 perusahaan dengan total 125 observasi data. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi data panel dengan bantuan program *Eviews* versi 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan risiko perusahaan, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Prob. F-statistic = 0,032 < 0,05). Secara parsial, risiko perusahaan (Prob = 0,287 > 0,05) dan intensitas aset tetap (Prob = 0,174 > 0,05) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (Prob = 0,012 < 0,05). Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Keywords: Risiko Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Tax Avoidance

Pendahuluan

Indonesia beberapa tahun ini sedang gencar melakukan Pembangunan infrastruktur negara. Pajak memegang fungsi yang sangat penting dalam Pembangunan negara, dikarenakan pajak menjadi sumber penerimaan negara dengan jumlah paling besar yang digunakan untuk membiayai seluruh pengeluaran negara termasuk dalam hal Pembangunan (Tunisa et al, 2024). Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara paling besar. Sebagai sumber pendapatan negara, pajak memiliki kontribusi yang besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, pemberian pembiayaan, fasilitas umum dan belanja negara. Oleh karena itu pemerintah lebih menaruh perhatian besar ke sektor pajak agar penerimaan pajak setiap tahunnya lebih meningkat dan optimal (Rahmawati et al, 2023). Tantangan serius dalam pemungutan pajak muncul dari praktik *tax avoidance* yang dilakukan

oleh wajib pajak badan, terutama perusahaan skala besar dan multinasional. Tax avoidance adalah suatu bentuk penghindaran pajak yang dilakukan secara legal melalui perencanaan pajak strategis, dengan memanfaatkan celah dalam regulasi perpajakan yang berlaku. Meskipun tidak melanggar hukum secara langsung, praktik ini berpotensi mengurangi penerimaan negara secara signifikan. *Tax Avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak yang dilakukan dengan cara masih tetap dalam ruang lingkup ketentuan perpajakan (Suripto, 2021).

Dikutip dari <https://www.moroccoworldnews.com> Fenomena tax avoidance yang melibatkan Perusahaan Nestlé di Maroko, Praktik penghindaran pajak oleh perusahaan multinasional terus menjadi isu krusial dalam konteks keadilan fiskal global, terutama di negara-negara berkembang. Salah satu contoh nyata terjadi pada Nestlé, perusahaan multinasional asal Swiss yang bergerak di sektor makanan dan minuman. Pada tahun 2021, Nestlé menjadi sorotan di Maroko setelah otoritas pajak negara tersebut menjatuhkan tuntutan pembayaran pajak sebesar 1 miliar dirham Maroko (sekitar USD 110 juta) kepada anak usahanya, Nestlé Morocco. Pihak otoritas pajak menuduh Nestlé melakukan praktik transfer pricing yang tidak wajar, yaitu dengan membebankan biaya tinggi kepada entitas afiliasi di luar negeri (khususnya di Swiss), sehingga laba kena pajak yang dilaporkan di Maroko menjadi sangat kecil.

Strategi ini dinilai sebagai bentuk penghindaran pajak agresif atau *Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS), yang menggerus basis pajak negara tempat aktivitas ekonomi riil terjadi, dan memindahkan keuntungan ke yurisdiksi pajak rendah. Nestlé sendiri membantah tuduhan tersebut dan menyatakan bahwa praktik keuangannya sesuai dengan standar internasional yang berlaku. Namun demikian, kasus ini menimbulkan polemik luas di Maroko dan memicu perdebatan publik tentang keadilan sistem perpajakan, serta bagaimana negara berkembang kerap dirugikan oleh strategi pajak perusahaan multinasional yang secara legal sah tetapi secara moral dan sosial dipertanyakan.

Tax Avoidance merupakan Tindakan atau Upaya bertujuan menurunkan laba kena pajak dengan melakukan skema perencanaan pajak yang baik dengan cara tidak melanggar undang-undang. Kaitannya dengan aspek perpajakan, pemerintah sebagai fiskus melihat berbagai aspek yang berhubungan dengan kinerja Perusahaan khususnya dalam bidang keuangan dan berkaitan terhadap kemampuan Perusahaan menghasilkan laba dan berdasarkan dari pertumbuhan penjualan Perusahaan serta kemampuan Perusahaan dalam memperlakukan utang. Hal dilakukan audit pajak untuk mengurangi adanya praktik penghindaran pajak yang berlebihan (Asana, 2021). Terjadinya konflik kepentingan antara principal dan agent kemungkinan akan menimbulkan ketimpangan informasi yang disebut dengan *agency theory* (Nugroho et al., 2022). tax saving menggambarkan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dengan cara yang legal (Mahpudin, 2020). Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Sulaeman, 2021). Risiko Perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Polanunu et al, 2024).

Intensitas Aset Tetap merupakan rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu Perusahaan dibandingkan dengan total aset. kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi atas aset yang besar pula, sehingga laba Perusahaan akan berkurang akibat adanya jumlah aset tetap yang besar (Purba et al, 2025). Aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Noviyani et al, 2019). Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Marlinda et al., 2020). Risiko Perusahaan adalah volatilitas earning Perusahaan, yang bisa diukur dengan rumus deviasi standar. Jika risiko Perusahaan besar maka hal ini menunjukkan bahwa deviasi standar Perusahaan juga besar (Romadona et al, 2020). Risiko Perusahaan yaitu terjadinya kerugian dalam mencapai tujuan Perusahaan, operasional, reputasi,

dan lain- lain. Risiko Perusahaan dapat berasal dari berbagai sumber, seperti perubahan kondisi pasar, kebijakan pemerintah, perubahan teknologi. Penting bagi Perusahaan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko secara baik atau tertib untuk meminimalkan dampak negatifnya terhadap kinerja dan kelangsungan operasional Perusahaan. Intensitas Aset Tetap yaitu seberapa besar Perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan persediaan. Aset tetap merupakan aset yang dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan. Aset tetap pada Perusahaan setiap tahunnya akan mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dimana hal tersebut dapat mempengaruhi jumlah pajak yang dibayar sehingga semakin banyak aset tetap yang dimiliki Perusahaan maka semakin rendah pajak yang harus dibayarkan begitu juga sebaliknya (Tunisa et al, 2024).

Intensitas aset tetap perusahaan yang besar tentu akan mengakibatkan beban depresiasi atas aset tetap yang besar juga. Dalam manajemen pajak intensitas aset tetap berpotensi menekan beban pajak perusahaan, hal tersebut terjadi karena beban depresiasi yang bersifat deductible expense akan berperan sebagai pengurang laba perusahaan yang dijadikan dasar pengenaan pajak. Oleh karenanya, intensitas aset tetap yang tinggi dalam konflik agensi sengaja dimanfaatkan oleh manajer untuk menghindari beban pajak dengan memperbesar investasi dalam aset tetap sehingga dapat memaksimalkan laba perusahaan dan tercapainya kompensasi kinerja manajer yang diinginkan (Ningsih et al, 2020).

Ukuran Perusahaan dapat di artikan sebagai suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan besar atau kecil dari berbagai sudut pandang, salah satunya di nilai dari besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan tersebut, semakin besar aset yang dimiliki diharapkan semakin meningkat produktifitas perusahaan. Peningkatan produktifitas akan menghasilkan laba yang semakin besar dan tentunya mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan, ukuran perusahaan dapat menunjukan kemampuan dan kestabilitas perusahaan untuk melakukan aktifitas ekonominya. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin diawasi oleh pemerintah dan hal ini akan menimbulkan dua kemungkinan yaitu kecenderungan untuk berlaku patuh (*compliances*) atau tax avoidance yang merupakan aktivitas penghindaran pajak (Ningrum et al, 2021).

Tax Avoidance merupakan upaya penghindaran pajak yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak yang dilakukan dengan cara masih tetap dalam ruang lingkup ketentuan perpajakan (Tunnisa et al, 2024). *Tax avoidance* merupakan suatu usaha dalam mengurangi pembayaran pajak yang dilakukan oleh Perusahaan secara legal yang dilakukan oleh manajemen tanpa melanggar peraturan perundang undangan yang berlaku yang biasanya dilakukan karna adanya peluang pada hukum yang berlaku. Terdapat perbedaan pada legalitas antara penghindaran pajak dan penggelapan pajak yaitu pada *aggressive tax avoidance* atau *tax avoidance* atau penghindaran pajak adalah legal untuk dilakukan dalam artian tidak menyalahi peraturan yang berlaku di Indonesia, sedangkan pada tax evasion atau penggelapan pajak adalah illegal untuk di lakukan di karenakan sudah jelas melanggar peraturan yang berlaku di Indonesia (Rizky et al, 2020).

Tingkat tinggi risiko suatu Perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat risk taker. Sebaliknya, semakin rendah risiko suatu Perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat risk averse (Sumartono et al, 2025). Risiko Perusahaan adalah *volatilitas earning* Perusahaan, yang bisa diukur dengan rumus deviasi standar. Jika risiko Perusahaan besar maka hal ini menunjukan bahwa deviasi standar Perusahaan juga besar (Romadona et al, 2020). Intensitas aset tetap perusahaan yang besar tentu akan mengakibatkan beban depresiasi atas aset tetap yang besar juga. Dalam manajemen pajak intensitas aset tetap berpotensi menekan beban pajak

Perusahaan, hal tersebut terjadi karena beban depresiasi yang bersifat *eductible expensi* akan berperan sebagai pengurang laba Perusahaan yang dijadikan dasar pengenaan pajak. Intensitas aset tetap yang tinggi dalam konflik agensi sengaja dimanfaatkan oleh manajer untuk menghindari beban pajak dengan memperbesar investasi dalam aset tetap hingga dapat memaksimalkan laba Perusahaan dan tercapainya kompensasi kinerja manajer yang diinginkan (Ningsih et al, 2020).

Ukuran Perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat menentukan skala aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar aset tersebut maka produktivitas perusahaan meningkat (Rahayu et al, 2021). Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan besar atau kecil dari berbagai sudut pandang, salah satunya dinilai dari besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan (Ningrum et al, 2021). Risiko perusahaan adalah sebuah cerminan kebijakan yang diambil pemimpin perusahaan. Kebijakan yang diambil pemimpin perusahaan dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan (Rahmawati et al, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa besar atau kecilnya risiko perusahaan pada suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Risiko perusahaan merupakan cerminan kebijakan yang diambil dari eksekutif.

Risiko Perusahaan adalah *volatilitas earning* Perusahaan, yang bisa diukur dengan rumus deviasi standar. Jika risiko Perusahaan besar maka hal ini menunjukkan bahwa deviasi standar Perusahaan juga besar (Romadona et al, 2020). Semakin tinggi risiko suatu Perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat risk taker. Sebaliknya, semakin rendah risiko suatu Perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat risk averse (Abdillah et al, 2020). Intensitas aset tetap merupakan komponen aset yang dinilainya paling besar dalam laporan posisi keuangan perusahaan, terutama perusahaan padat modal seperti Perusahaan manufaktur, maka intensitas aset tetap memiliki dampak signifikan terhadap beban depresiasi dan laba perusahaan, intensitas aset tetap yang tinggi, cenderung menyebabkan beban depresi yang tinggi (Pratiwi et al, 2021).

Intensitas aset tetap merupakan suatu perbandingan antara intensitas kepemilikan aset tetap perusahaan, aset tetap yang dimaksud yaitu aset tetap yang diperoleh dalam bentuk siap pakai digunakan untuk operasional perusahaan dan tidak dijual. Setiap aset tetap pasti akan memiliki beban depresiasi yang berfungsi sebagai pengurang pajak, dan oleh karena itu suatu kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi yang tinggi pula, sehingga akan mengakibatkan laba Perusahaan berkurang (Rochmah & Oktaviani, 2021). Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan besar atau kecil dari berbagai sudut pandang, salah satunya dinilai dari besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan (Ningrum et al., 2021).

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus variabel yang digunakan, hanya menyoroti pengaruh risiko perusahaan, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan terhadap praktik *tax avoidance*. Belum mempertimbangkan faktor lain seperti tata kelola perusahaan, leverage, maupun profitabilitas yang berpotensi memengaruhi penghindaran pajak. Sebagian besar studi terdahulu meneliti kasus *tax avoidance* pada perusahaan di negara maju atau dalam lingkup nasional. Hasil penelitian tersebut belum sepenuhnya menggambarkan fenomena pada perusahaan multinasional di negara berkembang. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan ketiga variabel tersebut dalam menganalisis *tax avoidance*. Mengaitkan studi kasus nyata yang relevan, yaitu praktik *tax avoidance* Nestlé di Maroko. Memberikan perspektif perbandingan lintas negara dalam konteks keadilan fiskal global.

Metode

Penyusunan penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian asosiatif dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat serta menguji seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan. Metode penelitian kuantitatif sendiri dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019).

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan *Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Dari laporan keuangan tersebut, data variabel penelitian diukur menggunakan indikator sebagai berikut: risiko perusahaan diproksikan dengan volatilitas laba, intensitas aset tetap diukur melalui rasio aset tetap terhadap total aset, ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural total aset, sedangkan *tax avoidance* diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Instrumen ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap variabel dapat diukur secara konsisten sesuai dengan definisi operasional penelitian.

Berdasarkan konteks penelitian ini, strategi penelitian asosiatif digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh variabel bebas, yaitu risiko perusahaan (X1), intensitas aset tetap (X2), dan ukuran perusahaan (X3), terhadap variabel terikat yaitu *tax avoidance* (Y). Analisis dilakukan baik secara parsial maupun simultan guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti serta mendukung pengembangan literatur terkait perilaku perusahaan dalam konteks kepatuhan pajak. Peneliti ini menguji tentang Pengaruh Risiko Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co. Waktu penelitian ini dilakukan dalam waktu 6 bulan, terhitung dimulai dari awal masuk sampai ujian akhir semester. Waktu tersebut peneliti gunakan mulai dari tahap persiapan hingga pengumpulan data yang berkaitan dengan judul penelitian.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu. Populasi juga bisa berupa keseluruhan kumpulan dari unit analisa yang ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dikaji dan ditarik kesimpulan. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa populasi yang akan digunakan adalah semua Perusahaan Sektor *Non-Cyclical* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019- 2023. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mencari dan mengunduh laporan keuangan tahunan pada perusahaan sektor *non-cyclical* periode tahun 2019- 2023 melalui website resmi Bursa Efek

Indonesia www.idx.co.id dan pengumpulan data dari laporan keuangan perusahaan dilakukan dengan mencatat data yang dibutuhkan sesuai variabel yang diteliti. Teknik analisis data adalah pengolahan data sebuah informasi baru sehingga lebih mudah dimengerti yang berhubungan dengan penelitian. Data dalam penelitian yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan Sektor *Non-Cylical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2019-2023 dan data diolah menggunakan bantuan teknologi computer yaitu program aplikasi *Econometric Views Student (Eviews)* versi 13 untuk meregresikan model yang telah dirumuskan dan menjadi alat prediksi yang baik dan tidak bias.

Hasil

Statistik Deskriptif

Informasi mengenai data sampel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk menampilkan nilai terendah, maksimum, rata-rata (mean), dan deviasi standar setiap variabel. Temuan analisis statistik deskriptif yang dilakukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Statistic Deskriptif

	AP	IAT	CI	UK
Mean	0.224133	0.118394	0.291268	29.75052
Median	0.220970	0.103370	0.301430	29.64911
Maximum	0.334090	0.289230	0.617200	32.85992
Minimum	0.147250	0.027920	0.022500	27.22503
Std. Dev	0.031574	0.060223	0.131419	1.506133
Skewness	0.566762	0.687555	-0.012583	0.148309
Kurtosis	3.983093	2.659146	2;473342	2.146155
Jarque-Bera	11.72577	10.45369	1.447925	4.255382
Probability	0.002843	0.005370	0.447925	0.119112
Sum	28.01658	14.79922	36.40847	3718.815
Sum Sq. Dev.	0.123617	14;79922	1.141583	281.2863
Observations	125	125	125	125

Hasil statistik deskriptif pada Tabel 1 jumlah observasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 125 data, yang diperoleh dari 24 perusahaan selama periode pengamatan lima tahun (2019–2023). Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Tax Avoidance* (Y). Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap *Tax Avoidance* menunjukkan nilai minimum sebesar 0.147250, yaitu pada PT. Midi Utama Indonesia Tbk tahun 2021, dengan nilai maximum yang diperoleh sebesar 0.334090, yaitu pada PT. Uni-Charm Indonesia Tbk tahun 2020. Kemudian, nilai rata-rata (mean) diperoleh sebesar 0.224133 dan nilai median sebesar 0.220970 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.031574. Variabel independen pertama yang terdapat dalam penelitian ini adalah Risiko Keuangan (X1). Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap Risiko Keuangan menunjukkan nilai minimum sebesar 0.027920, yaitu pada PT. Smart Tbk tahun 2023, dengan nilai maximum yang diperoleh sebesar 0.289230, yaitu pada PT. Delta Djakarta Tbk tahun 2019. Kemudian, nilai rata-rata (mean) diperoleh sebesar 0.118394 dan nilai median sebesar 0.103370 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.060223. Variabel independen kedua yang terdapat dalam penelitian ini adalah intensitas aset tetap (X2). Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap *tax avoidance* menunjukkan nilai minimum sebesar 0.022500 dan nilai maximum yang diperoleh sebesar 0.617200. Kemudian, nilai rata-rata (mean) diperoleh sebesar 0.291268 dan nilai median sebesar 0.301430 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.131419. Variabel independen ketiga yang terdapat dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (X3).

Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 27.22503, yaitu pada PT. Mulia Boga Raya Tbk tahun 2019, dengan nilai maximum yang diperoleh sebesar 32.85992, yaitu pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2023. Kemudian, nilai rata-rata (mean) diperoleh sebesar 29.75052 dan nilai median sebesar 29.64911 dengan nilai standar deviasi sebesar 1.506133.

Analisis Model Regresi Data Panel

Uji Common Effect Model (CEM)

Tabel 2. Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	0.162647	0.065134	1.497117	0.0139
RP	-0.093335	0.053423	-1.747113	0.0832
IAT	0.020222	0.022018	-0.918391	0.3602
UP	0.002636	0.002077	1.269249	0.2068

Common Effect Model (CEM) seperti yang ada pada Table 2 pada kolom koefisien (coefficient) menunjukkan nilai constanta sebesar 0.162647, nilai regresi variable Risiko Perusahaan -0.093335, nilai regresi variable intensitas aset tetap - 0.020222 dan nilai regresi variable Ukuran Perusahaan 0.002636.

Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 3. Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	1.947331	0.496986	3.918277	0.0002
RP	-0.103620	0.067641	-1.531912	0.1288
IAT	0.035012	0.066501	0.526487	0.5998
UP	-0.057852	0.016232	-3.564087	0.0006

Fixed Effect Model (FEM) seperti yang ada pada Table 3 pada kolom koefisien (coefficient) menunjukkan nilai constanta sebesar 1.947331, nilai regresi variable Risiko Perusahaan - 0.103620, nilai regresi variable intensitas aset tetap - 0.035012 dan nilai regresi variable Ukuran Perusahaan -0.05782.

Random Effect Model (REM)

Tabel 4. Uji Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	0.230326	0.090087	2.556692	0.0118
RP	-0.085321	0.055941	-1.525203	0.1298
IAT	0.032528	0.028691	1.133750	0.2591
UP	-0.000187	0.002928	-0.063907	0.9492

Random Effect Model (REM) seperti yang ada pada Tabel 4 pada kolom koefisien (coefficient) menunjukkan nilai constanta sebesar 0.230326, nilai regresi variable Risiko Perusahaan - 0.085321, nilai regresi variable intensitas aset tetap 0.032528 dan nilai regresi variable Ukuran Perusahaan -0.000187.

Uji Pemilihan Model Persamaan Data Panel

Tabel 5. Uji Chow

Effect Test	Statistics	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.096123	(24,97)	0.0000
Cross-section Chi-square	101.970170	24	0.0000

Nilai Chi-Square < 0.05. Dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross Section Chi square* adalah $0.0000 < 0,05$, maka model yang dipilih dengan hasil ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 6. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Ch9-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	28.078845	3	0.0000

Kriteria pengambilan keputusan: a. Jika nilai Prob. *Cross-section random* < 0,05 maka terpilih FEM b. Jika nilai Prob. *Cross-section random* sebesar $0,0000 > 0,05$ maka pada Uji hausman model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

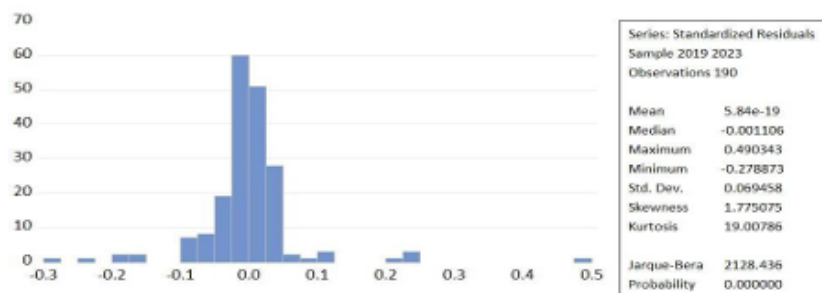
Tabel 7. Kesimpulan Uji Pemilihan Model

No	Uji Pemilihan Model	Nilai Probabilitas	Hasil Model
1	Uji Chow (CEM vs FEM)	$0.0000 < 0,05$	Fixed Effect Model (FEM)
2	Uji Hausman (REM vs FEM)	$0.0000 < 0,05$	Fixed Effect Model (FEM)

Berdasarkan hasil analisis model regresi untuk data panel pada Tabel 4.10, diketahui bahwa pemilihan model dilakukan dengan menggunakan Uji Chow (CEM vs FEM) dan Uji Hausman (REM vs FEM). Hasil kedua uji tersebut sama- sama menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang paling tepat digunakan. Oleh karna hasil kedua uji ini telah memberikan hasil yang konsisten, maka Uji Lagrange Multiplier (LM) tidak dilakukan karena dianggap tidak lagi diperlukan. Disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan untuk mengukur dampak dari Risiko Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance.

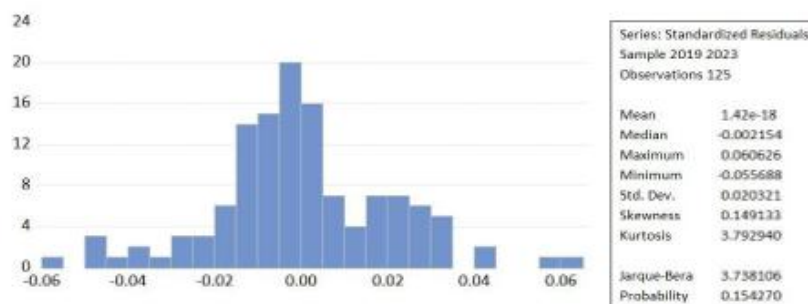
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas sebelum Outlier

Berdasarkan hasil uji normalitas sebelum dilakukan penghapusan (outlier), diketahui bahwa nilai probability sebesar 0,000000, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas sesudah Outlier

Berdasarkan gambar di atas, dilakukan pengujian setelah di outlier yang dijelaskan pada gambar 2. diperoleh probability sebesar 0.154270 yang berarti > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 8. Uji Multikolinearitas

	TA	RP	IAT	UP
TA	1.000000	-0.212300	-0.015040	0.194361
RP	-0.212300	1.000000	-0.278446	0.458947
IAT	-0.015040	-0.278446	1.000000	0.155526
UP	0.194361	-0.458947	0.155526	1.000000

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel < 0.85 . Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian, bahwa hasil dari uji multikolinearitas tidak ada nilai korelasi antar variabel yang kurang dari 0.85. Ini menunjukkan bahwa data tidak memiliki masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9. Uji Heteroskedastisitas

R-squared	0.266223
Adjusted R-squared	0.061976
S.E. of regression	0.013128
Sum squared resid	0.016718
Log likelihood	380.1068
F-statistic	1.303438
Prob (F-statistic)	0.174628

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, menunjukan bahwa nilai Prob. Statistic F 0.174628 > 0.05 . Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel. 10 Uji Autokorelasi

Mean dependent var	0.224133
S.D. dependent var	0.031574
Akaike info criterion	-4.514374
Schwarz criterion	-3.880831
Hannan-Quinn criter	-4.256999
Durbin-Watson stat	2.367000

Berdasarkan hasil perhitungan uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson test sebesar 2.367000, dengan 125 data observasi dan 3 variabel bebas, maka didapatkan nilai DW = 2.367000 > -4 , dan DW = 2.367000 < 4 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terdapat autokorelasi, karena nilai DW diantara -4 sampai +4.

Uji Hipotesis

Uji F

Tabel 11. Uji F

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.947331	0.496986	3.918277	0.0002
RP	-0.103620	0.067641	-1.531912	0.1288
IAT	0.035012	0.066501	0.526487	0.5998
UP	-0.057852	0.016232	-3.564087	0.0006

Effect Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.585784	Mean dependent var	0.224133
Adjusted R-squared	0.470487	S.D. dependent var	0.031574
SE of regression	0.022976	Akaike info criterion	-4.514374
Sum square resid	0.051204	Schwarz criterion	-3.880831
Log likelihood	310.1483	Hannan-Quinn criter	-4.256999
F-statistics	5.080643	Durbin-Watson stat	2.367000
Prob(Fstatistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil uji F yang diperoleh dari nilai F-statistic sebesar 5.080643 dengan Prob (F-statistic) sebesar 0.000000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Hasil diperoleh untuk F-tabel sebesar 2.44 sehingga F hitung > F-tabel ($5.080643 > 2.44$) dan nilai probability (F-statistic) < nilai signifikansi ($0.000000 < 2.44$) Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen yaitu X1 (risiko perusahaan), X2 (intensitas aset tetap), dan X3 (ukuran perusahaan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Y (tax avoidance).

Uji T

Tabel 13. Uji T

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	1.947331	0.496986	3.918277	0.0002
RP	-0.103620	0.067641	-1.531912	0.1288
IAT	0.035012	0.066501	0.526487	0.5998
UP	-0.057852	0.016232	-3.564087	0.0006

Berdasarkan hasil uji t pada table 4.17, bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh masing-masing variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen, yaitu nilai perusahaan. Berikut interpretasinya: 1). Pengaruh Risiko perusahaan terhadap *Tax Avoidance*, Hasil Pengujian analisis data panel diatas menunjukkan t-hitung < t-tabel yaitu $-1.531912 < 1.65714$, dengan probabilitas sebesar 0.1288 lebih kecil dari taraf signifikansi. 0.05 ($0.1288 > 0.05$). Artinya, hipotesis pertama menunjukkan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. 2). Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*. Hasil pengujian analisis regresi data panel diatas menunjukkan t-hitung < t-tabel yaitu $0.5264087 < 0.05$). Artinya, hipotesis kedua menunjukkan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. 3). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*, Hasil Pengujian analisis data panel diatas menunjukkan t-hitung < t-tabel yaitu $-3.564087 < 1.65714$, dengan probabilitas sebesar 0.0006 lebih kecil dari 0.05 ($0.0006 < 0.05$). Artinya, hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 14. Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.585784
Adjusted R-squared	0.470487
S.E. of regression	0.022976
Sum squared resid	0.051204
Log likelihood	310.1483
F-statistic	5.080643
Prob (F-statistic)	0.000000

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai Adjusted R-squared sebesar 0.470487 menunjukkan bahwa sekitar 47% variasi perubahan dalam nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu risiko perusahaan, intensitas aset tetap dan ukuran perusahaan. Sementara itu, sisanya sebesar 53% dijelaskan oleh faktor lain di luar

model ini. Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang cukup dalam menjelaskan variabel dependen, meskipun masih terdapat variabel lain di luar model yang turut memengaruhi Tax Avoidance.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 15. Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	1.947331	0.496986	3.918277	0.002
RP	-0.103620	0.067641	-1.531912	0.1288
IAT	0.035012	0.066501	0.526487	0.5998
UP	-0.057852	0.016232	-3.564087	0.0006

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa nilai konstanta (α) sebesar 1.947331, yang berarti apabila variabel risiko perusahaan (X1), intensitas aset tetap (X2), dan ukuran perusahaan (X3) bernilai nol atau konstan, maka nilai *tax avoidance* (Y) adalah sebesar 1.947331. Variabel risiko perusahaan (X1) memiliki koefisien sebesar -0.103620 dengan probabilitas $0.1288 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Variabel intensitas aset tetap (X2) memiliki koefisien sebesar 0.035012 dengan probabilitas $0.5998 > 0.05$, sehingga tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan intensitas aset tetap tidak secara signifikan memengaruhi tingkat *tax avoidance* perusahaan.

Sementara itu, variabel ukuran perusahaan (X3) menunjukkan koefisien sebesar -0.057852 dengan probabilitas $0.0006 < 0.05$, yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Pembahasan

Pengaruh Risiko Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa risiko perusahaan, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Uji F yang diterapkan dalam model regresi data panel menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000000, lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini menegaskan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* secara bermakna. Risiko perusahaan mencerminkan tingkat ketidakpastian baik dari aspek operasional maupun finansial yang dihadapi oleh suatu entitas bisnis. Tingkat ketidakpastian yang tinggi dapat mendorong manajemen untuk menerapkan strategi efisiensi yang optimal, termasuk strategi penghindaran pajak, sebagai langkah mempertahankan stabilitas dan keberlangsungan keuangan perusahaan.

Intensitas aset tetap menunjukkan besarnya proporsi aset tetap terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Proporsi yang tinggi dapat memberikan implikasi langsung terhadap beban penyusutan yang signifikan, sehingga menghasilkan potensi manfaat pajak yang cukup besar. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam menerapkan strategi *tax avoidance*, baik untuk memanfaatkan manfaat pajak yang ada maupun untuk mengurangi kebutuhan melakukan penghindaran pajak tambahan yang berisiko.

Ukuran perusahaan menggambarkan skala operasional, luasnya cakupan bisnis, serta kompleksitas struktur manajemen dan keuangan yang dimiliki. Perusahaan dengan skala besar

umumnya memiliki sumber daya yang lebih lengkap, termasuk akses terhadap konsultan pajak profesional, teknologi informasi yang mumpuni, dan kemampuan untuk merancang strategi perpajakan yang lebih sistematis dan canggih. Kondisi ini berpotensi memberikan peluang lebih besar bagi perusahaan untuk menerapkan tax avoidance secara legal melalui perencanaan pajak yang terstruktur dan memanfaatkan celah hukum yang terdapat dalam regulasi perpajakan.

Secara keseluruhan, kombinasi antara risiko perusahaan, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat kecenderungan suatu perusahaan untuk melakukan tax avoidance. Masing masing faktor memiliki kontribusi dan karakteristik yang saling berinteraksi, yang pada akhirnya dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh faktor lainnya terhadap praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Pengaruh Risiko Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa probabilitas risiko perusahaan > nilai signifikansi ($0,1288 > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa hasil uji t variabel risiko perusahaan tidak berpengaruh, karena H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, hipotesis pada variabel risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Risiko perusahaan yang berdampak buruk pada penghindaran pajak menunjukkan adanya keterkaitan negatif antara tingkat risiko dan upaya penghindaran pajak. Dengan kata lain, perusahaan yang menghadapi risiko lebih besar cenderung memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk menghindari pajak. Fenomena ini bisa terjadi karena perusahaan dengan risiko tinggi biasanya lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan mereka.

Menghindari strategi agresif seperti tax avoidance untuk menjaga kestabilan serta mengurangi risiko tambahan termasuk kemungkinan masalah pajak akibat pengawasan yang lebih ketat dari pihak berwenang. Sebaliknya, perusahaan dengan risiko rendah cenderung lebih fleksibel dan berani mengambil langkah agresif, seperti tax avoidance, untuk meningkatkan efisiensi keuangan karena merasa lebih aman dari potensi sanksi atau pengawasan ketat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Putri et al, 2020). Sedangkan hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa risiko perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance (Abdillah et al, 2020).

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa probabilitas intensitas aset tetap lebih besar daripada nilai signifikansi, yaitu 0,5998 lebih besar dari 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil uji t pada variabel intensitas aset tetap tidak berpengaruh. Keputusan analisis menetapkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Temuan tersebut mengandung makna bahwa hipotesis pada variabel intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap tinggi cenderung memiliki kemungkinan lebih kecil untuk melakukan tax avoidance secara agresif. Hal ini disebabkan perusahaan telah memperoleh pengurangan beban pajak melalui depresiasi atas aset tetap yang dimiliki.

Dalam konteks ini, intensitas aset tetap dipandang sebagai faktor yang dapat menurunkan motivasi perusahaan untuk mencari celah penghindaran pajak yang lebih kompleks atau berisiko tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Ningsih, 2020). Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap tax avoidance (Prihatini et al, 2022).

Pengaruh Ukuran Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa probabilitas variabel ukuran perusahaan lebih kecil daripada nilai signifikansi, yaitu 0,0006 lebih kecil dari 0,05. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hasil uji t pada variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan. Keputusan analisis menetapkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pada variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ukuran perusahaan dapat diukur melalui berbagai indikator, antara lain total aset, total penjualan, jumlah karyawan, atau nilai kapitalisasi pasar. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki kompleksitas operasional dan struktur keuangan yang lebih tinggi.

Penghindaran pajak, perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai, termasuk kemampuan untuk memanfaatkan jasa konsultan pajak, mengembangkan teknologi informasi, serta menerapkan strategi perpajakan yang lebih canggih. Kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan besar untuk melakukan *tax avoidance* secara legal, melalui perencanaan pajak yang sistematis dan pemanfaatan celah hukum dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Mahpudin, 2020). Namun, hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Oktavia et al, 2021).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko perusahaan, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*, baik secara simultan maupun parsial, pada perusahaan yang menjadi objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, risiko perusahaan dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan ukuran perusahaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa skala perusahaan menjadi faktor yang paling memengaruhi kecenderungan penerapan strategi penghindaran pajak, di mana perusahaan besar memiliki sumber daya, teknologi, dan akses terhadap konsultan pajak yang lebih memadai untuk merancang strategi perpajakan secara legal dan sistematis.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya perhatian khusus dari pihak regulator terhadap perusahaan berskala besar dalam merumuskan kebijakan pengawasan perpajakan, mengingat potensi mereka untuk memanfaatkan celah hukum yang ada. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan tiga variabel independen serta cakupan sampel dan periode pengamatan yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan, seperti *leverage*, *profitabilitas*, atau *corporate governance*, memperluas periode penelitian, serta membandingkan antar sektor dan skala perusahaan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance*.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Abdillah, M. R. (2020). Pengaruh risiko perusahaan, kualitas audit, dan komite audit terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2018. *Dinamika Ekonomi: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), 82–98.
- Asana, G. H. S. (2021). *Tax avoidance* pada perusahaan manufaktur ditinjau dari profitabilitas, pertumbuhan penjualan, leverage, dan komite audit. *JUARA: Jurnal Riset Akuntansi*, 11(1), 139–157. <https://doi.org/10.36733/juara.v11i1.2829>
- Mahpudin, E. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. *Akuntabel: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 17(2), 289–300. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11112250>
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh GCG, profitabilitas, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39–47. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86>
- Ningrum, A. O., Wasesa, S., Fahmi, N. A., Islam, U., & Utara, S. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage terhadap agresivitas pajak pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen & Bisnis (JRMB)*, 6(1), 2339–0506. <https://doi.org/10.30743/jrmb.v6i1.3961>
- Ningsih, A. N., Irawati, W. I. W. I. T., Barli, H. A. R. R. Y., & Hidayat, A. N. G. G. A. (2020). Analisis karakteristik perusahaan, intensitas aset tetap, dan konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*. *Systems UNPAM (Universitas Pamulang)*, 1(2), 245–256. <https://doi.org/10.53494/jira.v10i2.733>
- Noviyani, E., & Mu'id, D. (2019). Pengaruh return on assets, leverage, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, dan kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3).
- Nugroho, A. C., Mulyanto, M., & Afifi, Z. (2022). Pengaruh *financial distress*, leverage, *sales growth*, manajemen laba, dan intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2018–2021). *Jurnal Economina*, 1(2), 140–151. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i2.27>
- Polanunu, R., & Lastanti, H. S. (2024). Pengaruh good corporate governance, risiko perusahaan, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 657–670. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.19300>
- Pratiwi, H. A., & Pramita, Y. D. (2021). Pengaruh strategi bisnis, *transfer pricing*, koneksi politik, dan intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance* (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015–2019). *Borobudur Accounting Review*, 196–209. <https://doi.org/10.31603/bacr.6365>
- Prihatini, C., & Amin, M. N. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, dan kualitas audit terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1505–1516. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14669>
- Purba, A. A. E., & Nasution, M. I. P. (2025). Business Intelligence dalam Era Ekonomi Digital: Kajian Sistematis atas Strategi dan Implementasi. *Journal Artificial: Informatika Dan Sistem Informasi*, 3(2), 161–171. <https://doi.org/10.54065/artificial.753>

- Rahayu, U., & Kartika, A. (2021). Pengaruh profitabilitas, corporate social responsibility, *capital intensity*, ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi dan Akuntansi)*, 10(1), 25–33. <https://doi.org/10.31959/jm.v10i1.635>
- Rahmawati, S., Dimiyati, M., & Sari, N. K. (2023). Pengaruh corporate social responsibility, *sales growth*, risiko perusahaan, ukuran perusahaan, dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017–2021. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(1), 135–151. <https://doi.org/10.31967/riemba.v1i1.942>
- Rizky, M., & Puspitasari, W. (2020). Pengaruh risiko perusahaan, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan terhadap *aggressive tax avoidance*. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 111–126. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6325>
- Romadona, R., & Setiyorini, W. (2020). Pengaruh leverage, risiko perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap tindakan penghindaran pajak (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor logam yang terdaftar di BEI tahun 2014–2018). *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Perpajakan (Bijak)*, 2(1), 63–72. <https://doi.org/10.26905/j.bijak.v2i1.4307>
- Sulaeman. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Syntax Idea*, 3(2), 354–367. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i2.1050>
- Sumartono, A. M., Ruhama, R., & Taufiq, T. (2025). Implementasi Sistem Pengelolaan Keuangan Bumdes Tulung Sari Berbasis Mobile Web Application. *Journal Artificial: Informatika Dan Sistem Informasi*, 3(2), 151–160. <https://doi.org/10.54065/artificial.618>
- Suripto, S. (2021). Pengaruh corporate social responsibility, kualitas audit, dan manajemen laba terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 5(1), 1651–1672. <https://doi.org/10.31955/mea.v5i1.1247>
- Tunnisa, S. L., Pahala, I., & Yusuf, M. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage, intensitas aset tetap, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. *Akuntansi*, 3(1), 112–128. <https://doi.org/10.55606/akuntansi.v3i1.1471>